

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2006 WHO mengeluarkan Standar Pertumbuhan Anak yang kemudian diterapkan di seluruh dunia. Isinya adalah menekankan pentingnya pemberian ASI Eksklusif kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan. Setelah itu, barulah bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI sambil tetap disusui hingga usianya mencapai 2 tahun. Di Indonesia, anjuran ini dipertegas dengan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Peraturan ini menyatakan kewajiban ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif sejak lahir sampai berusia 6 bulan. Walaupun demikian masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Pada umumnya banyak bayi yang diberikan susu formula dibandingkan dengan ASI. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat-zat esensial yang menjamin kecukupan gizi bayi serta bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya. Sayangnya, tidak semua bayi beruntung mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan pertama sejak kelahirannya.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Standar Pelayanan Minimum (SPM) untuk ASI Eksklusif 80%. Akan tetapi, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia mulai tahun 2008 sampai 2011 menunjukkan rendahnya cakupan ASI Eksklusif hingga pada tahun 2010 angka tersebut hanya mencapai 15,30%. Sedangkan data dari RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) untuk Capaian ASI Eksklusif di Indonesia hanya sebanyak 30%. Hal ini disebabkan

kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah. Padahal kandungan ASI kaya akan karotenoid dan selenium, sehingga ASI berperan dalam sistem pertahanan tubuh bayi untuk mencegah berbagai penyakit. Setiap tetes ASI juga mengandung mineral dan enzim untuk pencegahan penyakit dan antibodi yang lebih efektif dibandingkan dengan kandungan yang terdapat dalam susu formula.

Di Provinsi Gorontalo, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, pemeriksaan status gizi menyatakan bahwa presentase bayi yang mendapat ASI Eksklusif pada tahun 2012 adalah sebanyak 37,65%.

Selain itu data capaian ASI Eksklusif pada tahun 2013 di wilayah Puskesmas Kelurahan Tunggulo, Kabupaten Gorontalo, hanya sebanyak 1,11%. Itulah alasan peneliti mengambil tempat penelitian di kelurahan Tunggulo karena persentasi bayi yang diberikan ASI Eksklusif sangatlah sedikit. Banyaknya bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia terutama di Provinsi Gorontalo disebabkan oleh beberapa faktor, dalam kewajibannya memberikan ASI seorang ibu membutuhkan dukungan dari banyak pihak terutama suami orang terdekat karena kondisi kejiwaan ibu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI. Pikiran istri yang tenang akan berpengaruh terhadap produksi ASI. Disini peran suami terasa sangat penting (Roesli, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Siti Syamsyiah tahun 2010, menunjukkan sebanyak 55% (33 responden) tidak pernah menemani istri mengikuti kelas pendidikan selama kehamilan, lainnya jarang menemani sebanyak 20% (12 responden), sering menemani 10% (6 responden) dan 15% (9 responden) rutin

menemani istri mengikuti kelas pendidikan selama kehamilan. Selain tidak menemani istri mengikuti kelas pendidikan selama kehamilan, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 47% (28 responden) suami tidak menemani istri mengikuti penyuluhan kesehatan pada masa menyusui. Penyebab lain tidak diterapkannya *breastfeeding father* menurut hasil penelitian ini adalah rendahnya angka pencarian informasi tentang ASI eksklusif dari fasilitas yang dimiliki. Sebanyak 6 responden (10%) tidak pernah mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif melalui media elektronik, 40 responden (66,7%) menyatakan jarang, 13 responden menyatakan sering, dan hanya 1 responden yang menyatakan rutin. Telah diketahui bersama bahwa informasi yang cukup mengenai ASI eksklusif akan membantu penerapan *breastfeeding father*. Semakin banyak suami memiliki informasi tentang pelaksanaan ASI eksklusif maka akan semakin membantu dirinya dalam menerapkan *breastfeeding father* dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan rendahnya partisipasi suami dalam membantu istri mengatasi hambatan dalam menyusui salah satunya adalah merawat payudara istri yang bengkak dan puting yang lecet selama menyusui. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden (46,7%) tidak pernah membantu istri dalam merawat payudara yang bengkak selama masa menyusui dan 20 responden (33,3%) menyatakan jarang. Sedangkan dalam partisipasi suami membantu istri merawat puting yang lecet sebanyak 25 responden (41,7%) menyatakan tidak pernah dan 23 responden (38,3%) menyatakan jarang.

Breastfeeding father adalah berupa dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui. Peran Aktif suami saat bayi sebelum lahir

dan sesudah bayi lahir lalu menyusui. Pasangan yang sensitive dan supportive adalah faktor yang menentukan kesuksesan proses menyusui (Ariani, 2010). *Breastfeeding father* merupakan istilah populer bagi ayah yang mendukung dan berperan aktif membantu ibu dalam menyusui sangat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ayah memiliki berbagai tipe peran dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Secara umum, kedekatan emosi ayah-ibu-bayi akan lebih baik. Emosi positif ini akan berdampak langsung terhadap lancarnya ASI yang dikeluarkan oleh ibu, karena menyusui memang sangat dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Selain itu, jika menyusui eksklusif dapat berjalan lancar karena dukungan ayah, maka pengeluaran rumah tangga untuk pos makanan bayi dibawah 6 bulan dapat dihilangkan. Bayi ASI juga terbukti lebih sehat, sehingga pos pemeliharaan kesehatan bayi dapat lebih ditekan, dan orang tua tidak perlu sering cuti karena bayinya sakit.

Peran suami pada praktik pemberian ASI dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan motivasi suami terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pemberian ASI serta terpapar dengan berbagai sarana komunikasi media masa dan interpersonal. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoadmodjo, 2007). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap

stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Ferry Efendi, 2009). Sedangkan motivasi Menurut *Nancy Stevenson* (2001) dalam Sunaryo (2004), motivasi adalah semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respons.

Pemberian ASI merupakan praktik yang umum, namun pemberian ASI Eksklusif masih belum dipraktekkan secara optimal karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Peran ayah merupakan salah satu faktor tersebut hingga sampai saat ini informasi tentang apakah peran ayah mempunyai peran yang signifikan dalam mempengaruhi praktik pemberian ASI Eksklusif belum banyak digali di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Suami Mengenai ASI Eksklusif dengan Penerapan *Breastfeeding Father* di Kel. Tunggulo Kab. Gorontalo?

Permasalahan tersebut akan dikelompokkan menjadi beberapa pokok bahasan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan pengetahuan suami mengenai ASI Eksklusif dan penerapan *breastfeeding father* di Kelurahan Tunggulo Kabupaten Gorontalo?

2. Bagaimana hubungan sikap suami mengenai ASI eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father* di Kelurahan Tunggulo Kabupaten Gorontalo?
3. Bagaimana hubungan motivasi suami mengenai ASI Eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father* di Kelurahan Tunggulo Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Mengenai ASI Eksklusif dengan Penerapan Breastfeeding Father di Kel. Tunggulo Kab. Gorontalo adalah terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

a. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Suami Mengenai ASI Eksklusif dengan Penerapan *breastfeeding father* di Kelurahan Tunggulo Kab. Gorontalo.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk dapat menganalisis hubungan pengetahuan suami mengenai ASI Eksklusif dan penerapan *breastfeeding father* di Kelurahan Tunggulo Kabupaten Gorontalo
2. Untuk dapat menganalisis hubungan sikap suami mengenai ASI Eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father* di Kelurahan Tunggulo Kabupaten Gorontalo

3. Untuk dapat menganalisis hubungan motivasi suami mengenai ASI Eksklusif dengan penerapan *breastfeeding father* di Kelurahan Tunggulo Kabupaten Gorontalo

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai dua aspek manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat bagi masyarakat luas yang nantinya akan menjadi sumber pengetahuan berkaitan dengan penerapan *breastfeeding father*

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Meningkatkan program untuk capaian ASI Eksklusif dengan memberikan sosialisasi kepada para suami untuk menjadi *breastfeeding father*

c. Bagi Responden

Sebagai barometer bagi para suami untuk menjadi *breastfeeding father* untuk mendukung dalam pemberian ASI